

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt (2002: 184-185) definisi *Financial Distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang mendahului atau sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Informasi suatu perusahaan apabila mengalami masalah keuangan dapat mempercepat tindakan manajerial dan memberikan peringatan dini tentang kemungkinan kebangkrutan di masa depan. *Financial Distress* adalah tahap kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba (dan bahkan negatif), *Financial Distress* bisa didefinisikan dari sudut pandang ekonomi, finansial, modal kerja, ketidak mampuan membayar dan pertumbuhan penjualannya (Kristanti, 2019: 7:8). Masing-masing peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai definisi *Financial Distress*, tergantung pada kepentingan para peneliti. Beaver (1966) menyatakan *Financial Distress* sebagai adanya kekurangan yang besar (pada keuangan perusahaan), yang menyebabkan kegagalan pembayaran atas dividen saham preferen dan obligasi perusahaan dan masuk ke dalam kebangkrutan. Sedangkan Altman (1968) dan Ohlson (1980) mendefinisikannya sebagai pendeklarasian atau masuk ke kebangkrutan.

Adapun Brigham dan Gapenski (dalam Kristanti, 2019: 8-9) menyatakan bahwa ada lima tipe kesulitan keuangan yaitu:

1. Kegagalan ekonomi, kondisi ini terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mampu meng-kover sejumlah biaya –biaya, bahkan biaya modalnya.
2. Kegagalan bisnis, diartikan sebagai kondisi ketika perusahaan memberhentikan operasinya sehingga mengakibatkan kerugian bagi kreditur.
3. Insolvensi secara teknis, situasi ini disebut juga dengan *equity insolvency*, yang menurut istilah Altman (1983) merupakan suatu kondisi perusahaan dimana mereka tidak memiliki kemampuan untuk membayar hutangnya pada saat jatuh tempo. Ini merupakan kondisi temporer, dimana biasanya kreditur akan membantu perusahaan dengan cara melakukan restrukturisasi hutang perusahaan.
4. Insolvensi dalam kebangkrutan, yaitu kondisi ketika nilai pasar aset lebih kecil dibandingkan nilai buku hutang perusahaan (Altman 1983). Jika insolvensi secara teknis adalah masalah temporer, maka insolvensi dalam kebangkrutan situasi permanen dan apabila tidak segera di atasi maka akan mengarah pada kondisi likuidasi bisnis.
5. Bangkrut secara legal, yaitu ketika perusahaan telah diajukan tuntutan secara resmi sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Banyak hal yang bisa menyebabkan *Financial Distress*, manajemen, produk yang buruk dan masalah keuangan seperti arus kas, praktek akuntansi, anggaran dan penetapan harga adalah beberapa penyebab lain yang bisa membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan menurut Kurniasati dan Musdholifah (dalam Priyatnasari dan Hartono, 2019: 1005) *Financial Distress*

dapat dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor dalam (internal) maupun dari luar kendali perusahaan (eksternal). Faktor internal yang di prediksi dapat mempengaruhi *Financial Distress* adalah beberapa rasio keuangan, sedangkan untuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *Financial Distress* adalah kondisi ekonomi yang bersifat makro, dalam penelitian nya makroekonomi yang menjadi pengukuran adalah inflasi dan suku bunga. Menurut Kristanti (2019: 13-25) ada dua faktor perusahaan mengalami *Finansial Distress*.

1. Internal perusahaan
 - a. Sumber daya manusia yang buruk dari segi kuantitas dan kualitas.
 - b. Produk yang tidak sesuai dengan apa yang di harapkan konsumen.
 - c. Penetapan harga dan anggaran yang tidak realistis.
 - d. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungannya.
 - e. Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai atau tidak tepat sehingga menurunkan penjualan.
 - f. Saluran distribusi yang buruk sehingga penjualan tidak sesuai harapan atau produk mengalami kerusakan sehingga menimbulkan kerugian.
2. Eksternal perusahaan
 - a. Sosial budaya, ketidakmampuan perusahaan dalam menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya tempat perusahaan beroperasi.
 - b. Kondisi ekonomi makro, misalnya pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan baru dari regulator, baik fiskal maupun moneter, dan faktor makro lainnya yang dapat memicu kesulitan keuangan.

- c. Teknologi, teknologi terbaru sering menyulitkan perusahaan apabila tidak segera mengadopsinya, apabila tidak diatasi, maka perusahaan akan sulit mengimbangi persaingan.
- d. Legalitas, hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, impor, perdagangan adalah subjek atas adanya penalti atau hukuman apabila tidak diikuti, dan bisa menyebabkan masalah keuangan perusahaan.
- e. Bencana alam, faktor yang tidak bisa secara penuh dikendalikan dan bisa menyebabkan kegagalan bisnis.

2.1.1.1 Altman Z-Score

Studi mengenai kebangkrutan perusahaan pertama kali dikemukakan oleh Beaver dengan analisis *Univariate* nya pada tahun 1966. Metode ini kemudian diperbaiki oleh Altman tahun 1968, Altman memperkenalkan model *Multivariate* untuk menyelesaikan kelemahan pada model *Univariate* dalam memprediksi kegagalan dalam perusahaan. Teknik ini dikenal dengan “Z-score Model”. Penelitian ini menggunakan model Altman z-score yang ketiga atau yang telah di modifikasi pada tahun 1983, persamaan yang ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan non manufaktur untuk di negara berkembang. rumus Z-score sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Dimana,

X1 = modal kerja/total aset

X2 = laba ditahan/total aset

$X3 = \text{laba usaha} / \text{total aset}$

$X4 = \text{nilai pasar ekuitas} / \text{nilai hutang}$

Model z-score memprediksikan bahwa perusahaan dengan score rendah berpotensi gagal yang lebih besar. *Cut-off* nilai z yang menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya dalam tiga kategori, jika nilai $Z'' < 1,1$ maka termasuk perusahaan berpotensi bangkrut, jika nilai antara 1,1 sampai dengan 2,60 maka termasuk gray area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau tidak), dan jika nilai $Z'' > 2,60$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut (Paulina dan Ida, 2022: 233).

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harmono (2015: 104) analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi atau mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan. Analisis laporan keuangan umumnya dilakukan oleh para pemberi modal seperti kreditor, investor dan oleh perusahaan itu sendiri berkaitan dengan kepentingan manajerial dan penilaian kinerja perusahaan. Untuk melakukan analisis kinerja keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu (Suad Husnan, 2012: 72).

2.1.3 Kinerja keuangan

Menurut Fahmi (2014: 44) kinerja atau rasio adalah perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Rasio keuangan menurut Harahap (dalam Sudaryo et al, 2019: 89) yaitu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dari rasio keuangan melalui analisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan adalah suatu cara untuk menganalisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. Hasil dari analisis ini merupakan dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan perusahaan (Hamidah, 2015: 48). Kinerja atau Rasio keuangan menurut Hamidah (2015: 48) terbagi kedalam lima kategori yaitu :

1. Rasio likuiditas
2. Rasio manajemen aset
3. Rasio manajemen utang
4. Rasio keuntungan
5. Rasio nilai pasar

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003: 131) rasio keuangan dibagi dalam lima kategori:

1. Rasio likuiditas
2. Rasio aktivitas

3. Rasio hutang
4. Rasio profitabilitas
5. Rasio pasar

Menurut Harmono (2015: 106) rasio keuangan dapat diklasifikasikan lima aspek rasio yaitu:

1. Rasio likuiditas
2. Rasio aktivitas
3. Rasio profitabilitas
4. Rasio solvabilitas/*Leverage*
5. Rasio nilai perusahaan.

2.1.3.1 Rasio Likuiditas

Likuiditas menggambarkan keadaan perusahaan dalam kemampuan membayar kewajiban lancarnya. Indikator likuiditas umumnya adalah rasio lancar atau perbandingan aktiva lancar (kas, piutang dan persediaan) dan hutang jangka pendek, perusahaan bisa dikatakan likuid apabila mampu menggunakan aktiva lancar untuk mendapatkan laba yang tinggi (Kristanti, 2019: 19-20). Menurut I Made Sudana (2011: 24) rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Begitupun menurut Hamidah (2015:48) bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara aset lancar dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya.

Konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek,

umumnya kurang dari satu tahun. Dimensi konsep likuiditas mencakup *Current ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio* dan *Net Working Capital To Total Assets Ratio*. Dimensi konsep likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan (Harmono, 2015: 106).

2.1.3.1.1 *Current ratio*

Menurut Hamidah (2015: 48- 49) rasio lancar atau *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya, dihitung dengan cara membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang jangka pendek perusahaan karena tersedianya aset lancar perusahaan yang cukup untuk menjamin hutang lancarnya. *Current ratio* dapat diukur menggunakan aktiva lancar dibagi utang lancar. Adapun yang dimaksud aktiva lancar mencakup kas, piutang, surat-surat berharga jangka pendek, persediaan dan persekot. Adapun yang dimaksud utang lancar adalah utang dagang, utang wesel, utang gaji, utang pajak, dan utang obligasi jangka panjang yang sudah jatuh tempo (Harmono 2015: 106-107).

Adapun rumus *Current ratio* menurut Harmono (2015: 106) sebagai berikut:

$$Current\ ratio = \frac{Aktiva\ lancar}{Hutang\ lancar} \times 100\%$$

2.1.3.1.2 *Quick Ratio*

Rasio yang sering disebut sebagai rasio uji cair (*Acid Test Ratio*), merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya

dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk dicarikan menjadi kas (rasio cepat = aset lancar – persediaan dibagi dengan kewajiban lancar) jika rasio lancar tinggi namun *Quick Ratio* rendah, hal ini menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan. Rasio cepat sebesar 1.0, biasanya merupakan angka minimum yang pada umumnya dipertahankan oleh sebagian perusahaan, agar perusahaan tidak mengalami kesulitan likuiditas (Hamidah, 2015: 49).

Dikarenakan persediaan merupakan rekening yang paling lama untuk berubah menjadi kas (harus melewati bentuk piutang terlebih dahulu), dan tingkat kepastian nya rendah (harga persediaan mungkin tidak seperti yang dicantumkan dalam neraca, terutama untuk persediaan barang dalam proses), maka rekening persediaan mungkin dikeluarkan dari perhitungan (Suad Husnan, 2012: 74).

Adapun rumus *Quick Ratio* menurut Hamidah (2015: 49) sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

2.1.3.1.3 *Cash Ratio*

Menurut Hamidah (2015: 2015) *Cash Ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di Bank. Pengertian kas biasanya diperluas dengan setara kas (*Cash Equivalent*) meliputi surat berharga yang diperjual belikan. Begitupun menurut Sudaryo dan Setiawan (2009: 111) bahwa rasio kas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya

dengan hanya memperhitungkan kas, setara kas dan investasi jangka pendek. Rasio ini menunjukkan aktiva lancar yang paling likuid dan dapat segera dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

Adapun rumus *Cash Ratio* menurut Harmono (2015: 108) adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} : \frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva lancar}} \times 100\%$$

2.1.3.2 Rasio Aktivitas

Menurut Harmono (2015: 107) rasio aktivitas adalah rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, untuk perusahaan manufaktur persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai produk jadi kemudian dijual baik secara kredit maupun tunai yang pada akhirnya kembali menjadi kas lagi. Perputaran tersebut mencerminkan aktivitas perusahaan, rasio aktivitas dapat diukur menggunakan tingkat perputaran aktiva perusahaan, baik secara parsial maupun total. Rasio aktivitas ini dapat dijadikan indikator kinerja manajemen yang menjelaskan tentang sejauh mana efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui kecepatan berapa perkiraan menjadi penjualan atau kas (Sundjaja dan Barlian, 2003: 135).

Menurut I Made Sudana (2015: 24) rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Begitupun menurut Hamidah (2015: 49) rasio manajemen aset mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya. Adapun beberapa rasio

aktivitas menurut Hamidah (2015: 50-52) yaitu *Inventory Turnover Ratio*, *Days Sales Outstanding*, *Fixed Aset Turnover Ratio*, dan *Total Assets Turnover*.

2.1.3.2.1 *Inventory Turnover Ratio*

Menurut I Made Sudana (2015: 24) *Inventory Turnover Ratio* mengukur mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan sebaliknya. Menurut Brigham dan Houston (2020: 131) *Inventory Turnover* atau rasio perputaran menunjukkan berapa kali aset tertentu “berputar” selama tahun tersebut, rasio perputaran membagi penjualan dengan berbagai aset.

Adapun rumus *Inventory Turnover* ratio menurut I Made Sudana (2015: 24) adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover: } \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}}$$

2.1.3.2.2 *Day Sales Outstanding*

Menurut Hamidah (2015: 51) *Days Sales Outstanding* atau disebut juga periode penagihan rata-rata digunakan untuk digunakan untuk menilai piutang, dan dihitung dengan membagi piutang dengan jumlah penjualan hari rata-rata untuk menemukan berapa hari penjualan masih dicatat dalam piutang, jadi *days sales outstanding* mencerminkan rata-rata rentang waktu perusahaan harus menunggu untuk menerima kas setelah melakukan penjualan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin tidak efektif dan tidak efisiennya pengelolaan piutang

yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, satu tahun yang diasumsikan 360 hari (I Made Sudana, 2015: 25).

Adapun rumus *Days Sales Outstanding* menurut I Made Sudana (2015: 25) sebagai berikut:

$$\text{Days Sales Outstanding} = \frac{360}{\text{Receivables turnover}} \times 100\%$$

2.1.3.2.3 Fixed Turnover Ratio

Menurut Harmono (2015: 51) *Fixed Turnover Ratio* atau rasio perputaran aset tetap mengukur seberapa efektifkah perusahaan menggunakan aset tetapnya misal pabrik, peralatan, dan barang modal lainnya. Rasio ini merupakan rasio dari penjualan terhadap aset tetap bersih. Begitupun menurut I Made Sudana (2015: 25) *Fixed Asset Turnover* mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva tetap yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Adapun rumus *Fixed Turnover Ratio* menurut I Made Sudana (2015: 25) sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total fixed assets}} \times 100\%$$

2.1.3.2.4 Total Assets Turnover

Menurut Harmono (2015: 52) *Total Assets Turnover* atau rasio perputaran total aset adalah rasio yang menunjukkan perputaran dari seluruh aset perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aset. Semakin

besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan (I Made Sudana, 2015: 25).

Adapun rumus *Total Assets Turnover* menurut I Made Sudana (2015: 25) sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.1.3.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2012: 23) rasio profitabilitas adalah rasio tingkat pengembalian atau return atas investasi, rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas aktiva atau ekuitas terhadap laba. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Sedangkan menurut Harmono (2015: 56) profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan, rasio –rasio yang telah dibahas sejauh ini dapat memberikan petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan dari operasi sebuah perusahaan, tetapi ratio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi dari efek likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil-hasil operasi. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas yaitu, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin* dan *Basic Earning Power* (I Made Sudana, 2015: 26).

2.1.3.3.1 *Return on Assets*

Menurut Harmono (2015: 57) *Return on Assets* adalah rasio antara laba bersih terhadap total aset mengukur tingkat pengembalian total aset setelah beban bunga dan pajak. *Return on Assets* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa hasilkan laba yang lebih besar (I Made Sudana, 2015: 25).

Adapun rumus *Return on Assets* menurut I Made Sudana (2015: 25) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.1.3.3.2 *Return on Equity*

Return on equity menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen (I Made Sudana, 2015: 25).

Adapun rumus *Return on Equity* menurut I Made Sudana (2015: 25) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.1.3.3.3 Profit Margin Ratio

Profit Margin Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya (I Made Sudana, 2015: 25). *Net Profit Margin* dibedakan menjadi tiga, yaitu *Net Profit Margin*, *Operating Ratio Margin*, dan *Gross Profit Margin*.

2.1.3.3.3.1 Net Profit Margin

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan seluruh efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan (I Made Sudana, 2015: 26). Rumus *Net Profit Margin* (I Made Sudana, 2015: 26) sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2.1.3.3.3.2 Operating Profit Margin

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia serta pemasaran dalam

menghasilkan laba (I Made Sudana, 2015: 26). Rumus *Operating Profit Margin* (I Made Sudana, 2015: 26) adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{EBIT}{Sales} \times 100\%$$

2.1.3.3.3 *Gross Profit Margin*

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi (I Made Sudana, 2015: 26). Rumus *Gross Profit Margin* (I Made Sudana, 2015: 26) sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2.1.3.3.4 *Basic Earning Power*

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum laba dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak (I Made Sudana, 2015: 26).

Adapun rumus *Basic Earning Power* menurut I Made Sudana (2015: 26) adalah sebagai berikut:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{EBIT}{\text{Total Assets}}$$

2.1.3.4 Rasio *Leverage*

Menurut Hamidah (2015: 52) rasio *Leverage* mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai melalui utang, atau istilah keuangannya pengungkit keuangan (*Financial Leverage*) ditelaah melalui analisis *Leverage*. Semakin tingginya rasio ini maka semakin besar pula utang yang dimiliki perusahaan. Menurut Suad Husnan (2012: 720) rasio *Leverage* mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Begitupun menurut I Made Sudana (2015: 23) Rasio *Leverage* atau *Leverage Ratio* adalah rasio yang mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Indikator yang digunakan adalah *Debt Asset Ratio (DAR)*, *Time Interest Earned Ratio (TIER)*, dan *EBITDA Coverage Ratio* (Hamidah, 2015: 54-55)

2.1.3.4.1 *Debt Assets Ratio*

Total utang meliputi kewajiban lancar dan utang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai rasio utang yang lebih rendah karena semakin rendah angka rasionya, maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Pemegang saham dan lain pihak, mungkin menginginkan lebih banyak *Leverage* karena ia akan memperbesar ekspektasi keuntungan (Hamidah, 2015: 54).

Adapun rumus *Debt to Assets Ratio* menurut Hamidah (2015: 48) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.3.4.2 *Time Interest Earned Ratio*

Menurut Hamidah (2015: 54) *Time Interest Earned Ratio* berguna dalam menilai kemampuan sebuah perusahaan memenuhi beban-beban bunga atas

utangnya. Begitupun menurut I Made Sudana (2015; 23) *Time Interest Earned Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga menggunakan *EBIT (Earning Before Interest Taxes)*. Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi.

Adapun rumus *Time Interest Earned Ratio* menurut Hamidah (2015: 54) sebagai berikut :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} : \frac{EBIT}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

2.1.3.4.3 Coverage Ratio

Menurut I Made Sudana (2015: 23) rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan *EBIT* ditambah dana dari depresiasi untuk membaya bunga. Semakin besar rasio nya aka menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin tinggi, dengan demikian peluang untuk mendapatkan pinjaman baru semakin besar.

Adapun rumus *Coverage Ratio* menurut I Made Sudana (2015: 23) adalah sebagai berikut:

$$\text{Coverage Ratio} : \frac{EBIT + \text{Depresiasi}}{\text{Interest}} \times 100\%$$

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (dalam Sudaryo et al, 2019: 89) ukuran perusahaan atau *Firm Size* menunjukkan seberapa besar kecil nya perusahaan yang dapat dilihat dari

ranking besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh. Menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015: 900) ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula informasi yang terkandung didalamnya. Berbagai proksi yang sering digunakan sebagai indikator adalah logaritma total aset, natural logaritma penjualan, dan jumlah tenaga kerja. (Kristanti, 2019: 34).

Menurut Machfoedz (dalam Syuhada et al, 2020: 322) ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, yaitu total aset penjualan, nilai pasar saham, dan rata-rata tingkat penjualan. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori:

1. Perusahaan Besar

Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total aset yang besar. Perusahaan ini biasanya merupakan perusahaan yang telah *Go Public* di pasar modal dan memiliki aset sekurang kurangnya Rp. 200.000.000.000,-

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total aset Rp. 2.000.000.000,- sampai dengan Rp. 200.000.000.000,- dan perusahaan ini biasanya listing di pasar modal pada papan pengembangan kedua.

3. Perusahaan Kecil Perusahaan

kecil merupakan perusahaan yang memiliki asset kurang dari Rp. 2.000.000.000,- dan biasanya perusahaan ini belum terdaftar di Bursa Efek.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah ada empat jenis perusahaan diantaranya:

1. Usaha Mikro

Yaitu usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi syarat usaha mikro berdasarkan UU ini.

2. Usaha kecil

Yaitu jenis usaha produktif yang didirikan oleh perorangan atau badan usaha yang tak termasuk anak perusahaan atau cabang perusahaan secara langsung atau tidak langsung merupakan bagian, milik, atau kekuasaan usaha besar atau usaha menengah yang memenuhi persyaratan usaha kecil berdasarkan UU ini.

3. Usaha Menengah

Yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

4. Usaha Besar

Yaitu usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Perusahaan besar

Yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10.000.000.000,- termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp.50.000.000.000,- per tahun.

2. Perusahaan menengah

Yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1.000.000.000,- sampai Rp. 10.000.000.000,- termasuk tanah dan bangunan . Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1.000.000.000,- dan kurang dari Rp. 50.000.000.000,-.

3. Perusahaan kecil

yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan . Memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1.000.000.000,-.

2.1.4.1 Total Assets

Ukuran perusahaan atau *Firm Size* dapat ditunjukkan dengan *Total Assets* atau total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut, total aktiva adalah harta atau

kekayaan yang dimiliki perusahaan, baik pada saat tertentu (Kasmir, 2016: 78). Adapun rumus *Total Assets* menurut Saputra dan Salim (2020: 265) dengan diukur dari logaritma natural dari total aset atau *Natural logarithm of total assets*.

2.1.4.2 Total Penjualan

Penjualan atau *Sales* adalah penerimaan dari hasil penjualan produk seperti pengiriman barang (*Goods*) atau pemberian jasa (*Service*) yang diberikan (Fahmi, 2017: 68). Ukuran perusahaan dapat ditunjukkan dengan logaritma natural penjualan perusahaan (Kristanti, 2019: 34).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya tentang rasio keuangan dan ukuran perusahaan, yaitu:

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Judul / Tahun / Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	(Sheila Pryatnasari dan Ulil Hartono, 2019) Rasio Keuangan, Makroekonomi, dan <i>Financial Distress</i> : Studi pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi di Indonesia	Variabel Independen : likuiditas (<i>Current ratio</i>), aktivitas (<i>Total Assets Turnover</i>), profitabilitas (<i>Return on Assets</i>), <i>Leverage</i> (<i>debt assets ratio</i>), dan Variabel	Variabel Independen : profitabilitas (<i>Return on Equity</i>), saldo bunga, inflasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return on Assets</i> dan <i>Debt to Assets Ratio</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan <i>Return on Equity</i> , <i>Current ratio</i> dan <i>total aset turnover</i>	Jurnal Ilmu Manajemen Volume 7 Nomor 4

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Dependen : <i>Financial Distress</i>		tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di Indonesia.	
2.	(Andrew Jaya Saputra dan Susanto Salim, 2020) pengaruh Profitabilitas, <i>Firm Size</i> dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.	Variabel Independen : profitabilitas (<i>Return on Assets</i>), <i>Leverage</i> (<i>Debt to Assets Ratio</i>), ukuran perusahaan Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen : <i>sales growth</i>	Hanya variabel profitabilitas (<i>Return on Assets</i>) yang memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan variabel lain seperti variabel <i>Leverage</i> (<i>Debt to Assets Ratio</i>), <i>firm size</i> , dan <i>sales growth</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.	Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara Volume 2 Nomor 1
3.	(Yoyo Sudaryo, Dyah Purnamasari, Nunung Ayu Sofiati, dan Ana Hadiana, 2019) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Tingkat Suku Bunga Terhadap	Variabel Independen : likuiditas (<i>Current ratio</i>), profitabilitas (<i>Return on Assets</i>), <i>Leverage</i> (<i>Debt to Assets Ratio</i>), dan ukuran	Variabel Independen : tingkat suku bunga	Hasil penelitian menunjukkan likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , Sedangkan untuk variabel	Jurnal Ekonam Volume 1 Nomor 2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada 12 Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Indonesia (Periode 2012-2018).	perusahaan.. Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i> .		<i>Leverage</i> dan tingkat bunga mempunyai pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan manufaktur di BEI.	
4.	(Greta Paulina dan Ida Ida, 2022) Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Penerbangan Indonesia Dengan Metode Altman dan Springate	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>		Penelitian ini menganalisis prediksi kebangkrutan yang dihitung dengan menggunakan metode Altman (<i>Z'' Score</i>) dan metode Springate (<i>S Score</i>). Empat perusahaan dipilih untuk dilakukan penelitian. Hasil analisisnya menunjukkan hasil yang serupa di antara kedua metode tersebut.	Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesiavolume 5 no 2
5.	(Putri Syuhada, Iskandar Muda dan Rujiman, 2020) Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> di Bursa	Variabel Independen : likuiditas (<i>Current ratio</i>), aktivitas (<i>Total Assets turnover</i>), <i>Leverage</i> (<i>Debt to Assets Ratio</i>), ukuran	Variabel Independen : profitabilitas (<i>Net Profit Margin</i>), <i>Cash Flow</i>	Hasil penelitian menunjukan rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan, rasio <i>Leverage</i> , profitabilitas, arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan,	Jurnal Riset dan Keuangan Volume 8 Nomor 2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Efek Indonesia	perusahaan		sedangkan rasio aktivitas tidak berpengaruh dalam menentukan kemungkinan terjadinya kondisi <i>Financial Distress</i>	
6.	(I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, 2015) Pengaruh <i>Corporate Governance, Financial Indicator</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen : likuiditas (<i>Current ratio</i>) dan ukuran perusahaan. Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen : <i>Leverage (total Liabilitis To Total Assets), Corporate Governance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan likuiditas sama-sama menunjukkan hasil statistik negatif dan signifikan. Kemudian, hasil pengujian untuk kepemilikan manajerial, proporsi komisaris Independen, jumlah dewan direksi, <i>Leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya <i>Financial Distress</i> .	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Volume 10 Nomor 3
7.	(Dila Ayu Pertiwi, 2018) Pengaruh Rasio Keuangan, <i>Growth</i> , Ukuran Perusahaan, dan Inflasi Terhadap <i>Financial Distress</i> di Sektor Pertambangan	Variabel Independen : likuiditas (<i>Current ratio</i>), <i>Leverage (Debt to Assets Ratio)</i> , profitabilitas	Variabel Independen : <i>Sales Growth</i> dan inflasi.	Hasil penelitian menunjukkan <i>Return on Assets</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Sales</i>	Jurnal Akuntansi Dan Pajak, Volume 15 Nomor 1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.	<i>(Return on Assets)</i> , ukuran perusahaan Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i> .		<i>Growth</i> , dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.	
8.	(Fitria Marlustria (Sutra & Mais , 2019) dan Rimi Gusliana Mais, 2019) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendekatan Altman z-score pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.	Variabel Independen : profitabilitas <i>(Return on Assets)</i> , <i>Leverage (Debt to Assets Ratio)</i> , likuiditas Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen : <i>operating capacity, sales growth.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, likuiditas, dan <i>operating capacity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , rasio <i>Leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> .	Jurnal Akuntansi dan Manajemen Volume 19 Nomor 1
9.	(Christon Simanjuntak, Dr. Farida Titik, dan Wiwin Aminah) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang	Variabel Independen: likuiditas <i>(Current ratio)</i> , rasio aktivitas <i>(Total Assets Turnover)</i> , profitabilitas <i>(Return on Assets)</i> ,	Variabel Independen: <i>Sales Growth</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, profotabilitas dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh pada <i>Financial Distress</i> , rasio <i>Leverage</i> berpengaruh	e-Proceeding of Management Volume.4 Nomor 2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	<i>Leverage (Debt to Equity Ratio),</i>		negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> .	
		Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>			

2.2 Kerangka Pemikiran

Secara teoritis perusahaan melakukan kegiatan usahanya untuk mencapai tujuan dasarnya, yaitu memperoleh keuntungan atau laba. Banyak cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan sehingga perusahaan bisa beroperasi secara terus-menerus. Namun dalam perkembangannya ada perusahaan yang berhasil ada juga yang gagal dalam mempertahankan keberlangsungannya.

Suatu perusahaan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk menyajikan informasi kinerja keuangan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan dapat berguna untuk memprediksi terjadinya kesulitan keuangan atau *Financial Distress* dengan analisa laporan keuangan. Laporan keuangan ini berguna bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengetahui kondisi dari sebuah perusahaan, tentu kinerja keuangan yang stabil menjadi tolak ukur bagi calon investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan, bagi kreditur menilai kelayakan perusahaan dalam memberikan pinjaman, karena akan sangat beresiko memberikan pinjaman pada perusahaan yang sedang mengalami masalah keuangan, bagi pemilik perusahaan laporan keuangan dapat digunakan untuk

mengetahui kondisi perusahaan dan mengantisipasi akan terjadinya kesulitan keuangan di masa yang akan datang.

Untuk menganalisa laporan keuangan biasanya tidak terlepas dari adanya analisis perhitungan kinerja keuangan dalam menilai kinerja perusahaan. Adapun beberapa rasio-rasio yang mempengaruhi *Financial Distress* yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu yaitu rasio likuiditas yang diprosikan *Current ratio*, rasio aktivitas yang di proksikan *Total Assets Turnover*, rasio profitabilitas yang di proksikan *Return on Assets*, dan rasio solvabilitas atau *Leverage* yang di proksikan *Debt to Assets Ratio*.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat jangka pendek. Rasio likuiditas diprosikan menggunakan *Current ratio*, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya, dihitung dengan cara membagi aset lancar dengan utang lancar. Semakin rendah nilai *Current ratio* maka semakin rendah aktiva lancar yang tersedia untuk menjamin utang lancar perusahaan, maka kemungkinan kesulitan keuangan atau *Financial Distress* perusahaan akan semakin tinggi, namun apabila *Current ratio* terlalu tinggi, berarti menggambarkan kurang efektifnya penggunaan aset atau terlalu banyak menganggurnya aset perusahaan. Hasil penelitian (Putri Syuhada, Iskandar Muda dan Rujiman, 2020) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diprosikan *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, penelitian (I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya & Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, 2015) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial*

Distress, Sedangkan penelitian (Dila Ayu Pertiwi, 2018) dan (Sheila Pryatnasari dan Ulil Hartono, 2019) rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Rasio aktivitas, menurut I Made Sudana (2015: 24) mengukur sejauh mana efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio aktivitas diproksikan *Total Assets Turnover*, rasio ini dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aset, semakin tinggi rasionya maka semakin efektif suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menjalankan aktivitasnya, dan pengembalian dana dalam bentuk kas pun semakin cepat. Hasil penelitian (Simanjuntak et al, 2017) menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diproksikan *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian (Syuhada et al, 2020) dan (Pryatnasari & Hartono, 2019) menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Rasio profitabilitas adalah rasio tingkat pengembalian atau return atas investasi, rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas aktiva atau ekuitas terhadap laba yaitu rasio. Profitabilitas diproksikan menggunakan rasio pengembalian aset (*Return on Assets*), rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total aktivanya. Semakin rendah nilai *Return on Assets*, maka semakin rendah laba atau keuntungan yang di hasilkan atas aktiva nya, apabila perusahaan kesulitan memperoleh keuntungan atau laba maka perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, menyebabkan kinerja keuangan menurun, dan risiko kesulitan keuangan semakin tinggi. Hasil penelitian (Sheila

Pryatnasari dan Ulil Hartono, 2019) dan (Sudaryo et al, 2019) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, penelitian (Andrew Jaya Saputra dan Susanto Salim, 2020) menunjukkan *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, Sedangkan hasil penelitian (Simanjuntak et al, 2017) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Rasio *Leverage* mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai melalui utang. Rasio *Leverage* diproksikan menggunakan *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Debt Assets Ratio* mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan, semakin tinggi nilai *Debt to Assets Ratio* maka semakin tinggi penggunaan utang untuk membiayai aktivanya, tinggi nya utang suatu perusahaan dapat menyebabkan kondisi keuangan memburuk, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya maka bisa menyebabkan kesulitan keuangan pada perusahaan dan yang paling terburuknya yaitu kebangkrutan. Menurut Pryatnasari dan Hartono (2019: 1010) kebanyakan kasus kebangkrutan diawali dengan terjadinya gagal bayar oleh perusahaan kepada kreditur, hal ini menyebabkan semakin besar jumlah hutang perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Hasil penelitian (Sheila Pryatnasari & Ulil Hartono, 2019) dan (Putri Syuhada, Iskandar Muda & Rujiman, 2020) rasio *Leverage* yang diproksikan *Debt to Assets Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, sedangkan hasil penelitian (Andrew Jaya Saputra & Susanto Salim, 2020) dan (Ayu Sofiati, & Ana Hadiana, 2019) menunjukkan hasil bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial*

Distress. Rasio *Leverage* yang menjadi fokus penelitian adalah *Debt Assets Ratio* (DAR).

Faktor internal lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan atau *Firm Size*. Menurut Ayu (dalam Pertiwi, 2018: 361) ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan, apabila perusahaan memiliki total aset yang tinggi maka perolehan laba akan semakin meningkat apabila perusahaan memanfaatkan aktivitya dengan baik dan kinerja keuangan perusahaan pun semakin baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudaryo et al (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distess*, penelitian Putri Syuhada Iskandar Muda & Rujiman (2020) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan hasil penelitian Andrew Jaya Saputra & Susanto Salim (2020) dan Dila Ayu Pertiwi (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Kinerja perusahaan yang baik, dan kinerja keuangan yang stabil menjadi salah satu tolak ukur calon investor dalam berinvestasi di suatu perusahaan, bagi seorang manajer informasi laporan keuangan ini dapat digunakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang apabila diketahui adanya masalah kinerja keuangan, dan bagi kreditur sebelum memberi pinjaman akan menilai kelayakan perusahaan terlebih dahulu dalam memberikan pinjaman, karena beresiko memberikan pinjaman pada perusahaan yang sedang mengalami masalah keuangan, kinerja keuangan dapat dikatakan

baik apabila perusahaan dapat menutupi biayanya dengan menggunakan pendapatan dari usahanya pada periode tertentu.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress* baik secara simultan maupun parsial.